

**ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA  
PT. MITRA ADIPERKASA TBK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh :**

**Nama : RAMA ADHARYANTI**  
**NPM : 1505160193**  
**Program Studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## ABSTRAK

### **Rama Adharyanti, NPM 1505160193. Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate Pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan PT. Mitra Adiperkasa Tbk dalam sudut pandang analisis kinerja keuangan, melalui pendekatan prediksi *financial distress* dengan metode diskriminan Altman dan Springate. Data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan selama dua belas tahun yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2017, yang diunduh dari situs resmi PT. Mitra Adiperkasa Tbk untuk kemudian diolah menjadi data *time series* dengan analisa data penelitian menggunakan metode diskriminan Altman dan Springate, dengan hasil berupa nilai Z-Score yang mana nilai ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai *cut off* masing-masing metode tersebut.

Secara umum analisa diskriminan Altman dan Springate menunjukkan hasil yang sama yaitu pada periode tahun 2006 sampai tahun 2008 (tiga tahun awal) kondisi keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk memiliki performa yang kurang baik, dan pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 (tahun-tahun berikutnya) secara *general* mengalami peningkatan atau perbaikan selama rentang periode tersebut.

**Kata Kunci : *Financial distress*, Metode Diskriminan, Altman Z-Score, Springate Z-Score**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Panitia** Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 05 Oktober 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : RAMA ADHARYANTI  
NPM : 1505160193  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PT. MITRA ADIPERKASA TBK

Dinyatakan : (B/A) Lulus Yadisi dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II

(JASMAN SARIPUDDIN, S.E, M.Si)

(QAHFI ROMULA SIREGAR, S.E, M.M)

Pembimbing

(Dr. BHRIL DATUK, M.M)

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
PANITIA UJIAN

Sekretaris



(H.JANURI, S.E., M.M., M.Si)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : RAMA ADHARYANTI  
N P M : 1505160193  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN  
MENGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN  
SPRINGATE PADA PT. MITRA ADIPERKASA TBK

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi



Dr. BHRIL DATUK, M.M.

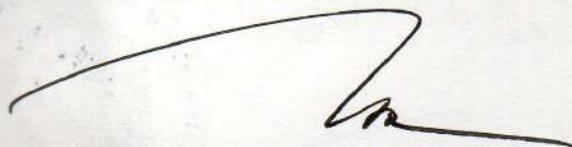
Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.Si.



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
 PROG. STUDI : MANAJEMEN  
 JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PRODI : JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si  
 DOSEN PEMBIMBING : Dr. BHRIL DATUK M.M

NAMA MAHASISWA : RAMA ADHARYANTI  
 NPM : 1505160193  
 KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN  
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PT. MITRA ADIPERKASA TBK

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
08-08-19	Setor dan lanjutkan ke Bab II	h	
19-08-19	Setor dan lanjutkan ke Bab IV	h	
05-9-19	Disempurnakan	h	
08-09-19	Setor dan dilanjutkan	h	Ke

Medan, Juli 2019

Diketahui/Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

(Dr. BHRIL DATUK M.M)

(JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si)

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Rama Adharyanti  
NPM : 1505160193  
Konsentrasi : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

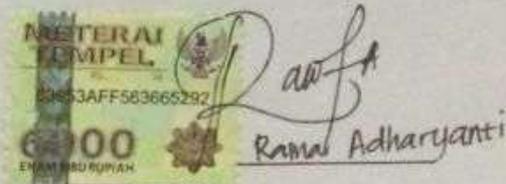
Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggai dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan 09-02-2019

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas berkah dan ridho- Nya telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar- besarnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda Boiman dan Ibunda Lisnawati yang telah memberikan perhatian, do'a restu serta dorongan moril maupun materil.
2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri, SE, MM, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE.M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Sarifuddin, SE.,M.Si** selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, SE.,M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **Dr. Bahril Datuk M.M** selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu.
10. Kepada Pimpinan dan Seluruh Pegawai PT. Mitra Adiperkasa Tbk Khusus Medan yang memberikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk skripsi ini.
11. Kepada saudara kandung saya Wahyu Suryanata dan Keisya Ayura yang telah banyak mendukung dan membantu.
12. Teman- teman seperjuangan di kelas A Manajemen Malam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2015 khususnya teman terbaik peneliti yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik materi yang tersaji dan tata letak penyelesaian, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama mahasiswa lain agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan skripsi selanjutnya. Semoga Allah SWT melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Amin

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, September 2019  
Penulis

**RAMA ADHARYANTI**  
**1505160193**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Uraian Teoritis .....	10
1. Analisis Rasio Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan .....	10
a. Analisis Rasio Keuangan .....	10
b. Financial Distress Atau Kebangkrutan .....	13
2. Penyebab Kegagalan Perusahaan .....	18
3. Manfaat Prediksi Financial Distress .....	22
4. Analisis Diskriminan ..	25
5. Analisis Z-Score Model Altman .....	27
6. Analisis Z-Score Model Springate .....	32
7. Penelitian Terdahulu .....	34

B. Kerangka Berfikir.....	35
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Defenisi Operasional Variabel .....	39
C. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	41
D. Populasi Dan Sampel Penelitian .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	42
1. Analisis Z-Score Model Altman Dan Springate .....	42
2. Analisis Perbandingan Kedua Metode Diskriminan .....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Altman Dan Springate .....	45
2. Perbandingan Hasil Analisa Diskriminan Altman dan Springate .....	49
B. Pembahasan .....	53
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	59

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Cutting Off Analisa Z-Score .....32
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian ..... 41
Tabel 4.1	Hasil Analisa Altman Z-Score Tahun 2006 Sampai 2017..... 45
Tabel 4.2	Hasil Analisa Springate Z-Score Tahun 2006 Sampai 2017 .....43
Tebel 4.3	Perbandingan Hasil Analisa Altman dan Springate Z Score Tahun 2006 Sampai 2017.....49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	37
Gambar 4.1 Grafik Hasil Analisa Altman Z-Score Tahun 2006 Sampai 2017 .....	46
Gambar 4.2 Grafik Hasil Analisa Springate Z-Score Tahun 2006 Sampai 2007.....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab kepada banyak pihak, terutama kepada para investor atau pemegang saham. Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* maupun yang tidak *go public* memiliki tanggung jawab untuk menyediakan serangkaian informasi yang terkait dengan kondisi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut biasanya disajikan dalam bentuk laporan keuangan lengkap dengan interpretasi rasio-rasio keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi standar penyusunan dan penyajian yang telah ditetapkan secara baku.

Kendati demikian, informasi yang disajikan melalui laporan keuangan tersebut dirasakan belum cukup menjelaskan semua hal yang terkait pada kondisi kesehatan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi mengenai kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan memprediksi potensi penilaian kegagalan perusahaan secara keuangan atau dikenal dengan istilah *Financial Distress*.

Kinerja keuangan yang buruk membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah pada kepailitan atau bangkrut, sehingga akan berakibat pada ketidak pastian investasi atas sejumlah dana yang mereka tanamkan.

Perkembangan bisnis di zaman globalisasi ini terus mengalami peningkatan, yang mengakibatkan persaingan di setiap industri semakin kuat. Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan dengan tujuan utama untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, perusahaan juga berfokus terhadap kelangsungan hidup perusahaan untuk terus *going concern*. Asumsi *going concern* digunakan untuk suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya *going concern* suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek Prabowo dan Wibowo dalam (Saragih & Dewi, 2019).

Menurut Kahya dan Theodossiou dalam Fachrudin (2008) mengatakan bahwa "perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat. Disamping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu".

Masalah kesulitan keuangan perusahaan yang mengarah kepada likuidasi pada sebuah perusahaan dapat diantisipasi dengan melakukan analisa awal. Analisa yang dilakukan dapat menghindari atau mengurangi risiko terjadinya likuidasi tersebut dengan menerapkan strategi perbaikan atau *recovery* perusahaan sejak awal.

Prediksi kebangkrutan atau likuidasi secara empiris dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Beberapa model diskriminan yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat mengimplementasikan dananya/ investasi supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* tersebut.

Model-model diskriminan yang telah dikenal secara luas antara lain model yang dikemukakan oleh Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983) dalam memprediksi adanya gejala *financial distress* yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Menurut Rafles (2015) dalam Wulandari, Burhanudin, & Widayanti (2017) mengemukakan bahwa ada berbagai macam metode analisis yang dikembangkan dan digunakan oleh beberapa negara, dan pertama kali ditemukan oleh seorang ahli matematika bernama Edward I. Altman melalui analisis diskriminan *Z Score* dengan mengembangkan analisis multivariat. Sampai sekarang metode ini masih banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Menurut Altman (1968) dalam Fachrudin (2008) bahwa pertama kali menggunakan metode ini pada tahun 1968 atas penelitian prediksi kebangkrutan beberapa perusahaan manufaktur yang *go public* di Amerika sebagai sampel. Pada tahun 1984 model diskriminan *Z Score* tersebut mengalami revisi agar dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur non *go public* maupun yang listing di bursa efek. Selanjutnya pada tahun 1995 Altman menyempurnakan kembali model tersebut untuk dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan.

Metode diskriminan model Altman memiliki keunggulan pada kompleksitas rasio yang digunakan. Menurut Altman dalam Ambarwati, Sudarwati, & Widayanti (2016) mengemukakan bahwa “dengan membuat kombinasi dari beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan maka nilai *Z Score* dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, rawan atau kondisi bangkrut”.

Springate (1978) juga menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman, tetapi sampelnya berbeda. Altman menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Model diskriminan Springate merupakan hasil penyempurnaan dari model diskriminan Altman dengan beberapa penyesuaian dan perbaikan sehingga benar-benar mampu

memprediksi apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Menurut Ohlson (1980) dalam Fachrudin (2008) menemukan bahwa formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan Altman. Sampel dipilih dengan *random sampling* dengan menggunakan metodologi *discriminant multinomial logit*.

Menurut Zmijewski (1983) dalam Fachrudin (2008) menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas, volatilitas, dan kondisi *leverage* perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi *financial distress*. Teori ini bisa disamakan dengan teori *liquidity, profitability, dan wealth*.

Metodologi yang digunakan Zmijewski hampir sama dengan Ohlson yaitu menggunakan banyak variabel (*multivariate*) jenis *logit*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya juga sama yaitu dipilih secara acak, dengan jumlah perusahaan yang dibagi dalam dua kategori (*distress dan non-distress*) yang tidak harus sama jumlahnya.

Semua model analisis multivariat yang dikembangkan oleh para ahli tersebut menggunakan basis analisis rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan bermanfaat untuk melakukan penilaian atau prediksi terhadap kesehatan perusahaan. Tingkat kesehatan sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan pada akhirnya terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan (terlikuidasi).

Analisis kebangkrutan ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal (*beginning alert*) tanda-tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan sejak dini.

Para kreditur dan pemegang saham dengan analisis kebangkrutan ini bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi nantinya. Bagi para investor tempat yang digunakan untuk memperjual-belikan saham suatu perusahaan adalah di pasar modal analisis kebangkrutan sangat bermanfaat untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta untuk menghindari resiko kerugian akibat menurunnya harga saham perusahaan.

Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia merupakan alternatif perolehan modal yang masih sangat diperlukan dalam menyediakan investasi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor perdagangan dan penjualan (*retail*) adalah salah satu sektor yang memiliki tingkat resiko yang tinggi di pasar modal dan memerlukan analisis yang benar-benar mampu memproyeksikan kondisi perusahaan dengan sebenar-benarnya, agar para investor dapat melihat gambaran dari prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

PT. Mitra Adiperkasa Tbk adalah salah satu perusahaan retail yang telah terdaftar di bursa efek. Dengan aktivitasnya sebagai perusahaan retail yang mengelola *life style fashion* bertemakan olah raga/ *sport* dan memiliki target market yang luas. PT. Mitra Adiperkasa Tbk merupakan salah satu

perusahaan destinasi tempat para investor menanamkan investasinya. Penilaian kondisi keuangan perusahaan PT. Mitra Adiperkasa Tbk merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk melihat prospek kedepan perusahaan dan menghindari investasi yang beresiko tinggi.

Penggunaan analisis model Altman dan Springate dalam analisis kebangkrutan yang akan diterapkan untuk melihat kondisi kesehatan PT. Mitra Adiperkasa Tbk dikatakan memiliki beberapa kelebihan daripada model yang lainnya karena letak kesederhanaan penggunaan rasio-rasionya, serta ketepatan hasil yang diberikan oleh kedua model diskriminan ini dalam memprediksi kondisi kesehatan suatu perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau tidak. Oleh karena penelitian ini mengambil judul : **“ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PT. MITRA ADIPERKASA Tbk”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dapat diidentifikasi suatu permasalahan yaitu :

1. Laporan keuangan yang digunakan sebagai informasi performa/ kinerja perusahaan pada umumnya belum cukup mampu menjelaskan kondisi kesehatan perusahaan secara spesifik, terutama prediksi kemungkinan adanya gejala *financial distress* suatu perusahaan, hingga munculnya

metode analisis diskriminan yang digunakan dalam memprediksi gejala *financial distress* suatu perusahaan.

2. Adanya perbedaan formula atau susunan rasio yang digunakan antara Altman dan Springate dalam mengukur kinerja perusahaan, mengindikasikan adanya perbedaan hasil dari analisis antara Altman dan Springate untuk satu perusahaan yang sama dalam periode pengamatan tertentu.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Seperti yang dijelaskan pada pendahuluan diatas, ada banyak metode diskriminan yang dikenalkan oleh para ahli. Penelitian ini membatasi pada penggunaan analisis diskriminan Altman dan Springate karena kedua model ini adalah model diskriminan yang paling populer dan dianggap sebagai perintis model-model diskriminan yang lainnya, sehingga dengan menggunakan kedua model diskriminan ini telah cukup mewakili model diskriminan yang lain-nya.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibahas diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi perusahaan PT. Mitra Adiperkasa pada tahun 2006 hingga tahun 2017, berdasarkan model diskriminan Altman dan Springate ?.
2. Apakah prediksi kebangkrutan dengan dua model yaitu Altman dan Springate untuk melihat kondisi perusahaan PT. Mitra Adiperkasa

Tbk untuk tahun laporan keuangan 2006 hingga 2017 memiliki perbedaan hasil analisa yang mendasar ?.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki kontribusi bagi semua pihak yang membutuhkan informasi. Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah : untuk menganalisis kinerja perusahaan, terutama memprediksi adanya gejala *financial distress* yang terjadi pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk untuk tahun laporan keuangan 2006 hingga 2017 dengan menggunakan pendekatan diskriminan Altman dan Springate, serta membandingkan kedua hasil dari model persamaan Altman dan Springate.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Manfaat teoritis/ ilmiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi dan pengetahuan tentang model analisis diskriminan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis/ penerapan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan maka investor dapat segera menarik diri untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Analisis Rasio Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*)**

###### **a. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan memiliki arti penting baik bagi manajemen maupun bagi investor, karena manajemen dapat mengetahui hasil kerja yang telah dicapai berdasarkan analisis yang menunjukkan likuiditas, hutang dan profitabilitas perusahaan. Analisa rasio keuangan membantu perusahaan untuk mengetahui masalah yang timbul, selanjutnya dapat dipakai untuk perencanaan yang akan mempengaruhi arah perusahaan dan mengantisipasi keadaan di masa yang akan datang. Menurut Dangnga & Haeruddin (2018) mengemukakan bahwa :

“Analisis keuangan diperlukan oleh berbagai pihak seperti para pemegang saham atau investor, kreditor dan manajer karena melalui analisis keuangan ini mereka akan mengetahui posisi perusahaan yang bersangkutan dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam satu kelompok industri”.

Analisis dari rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan komponen atau unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini.

Menurut Robert Ang dalam Anggrawit (2010) menyatakan bahwa : rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis kelompok rasio utama berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan, yaitu :

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

2) Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta – harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari : *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *accounts receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period (day's sales inaccounts receivable)* dan *day's sales in inventory*.

3) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio-rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin, net profit margin, operating return on assets, return on assets, return on equity*, dan *operating ratio*.

4) Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari: *debt ratio, debt to equity ratio, long-term debt to equity ratio, long-term debt to capitalization ratio, times interest earned, cash flow interest coverage, cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.

5) Rasio Pasar (*Market Ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang di ungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari: *dividend ye dividend per share, earning per share, dividend payout ratio, price earning ratio, book value per share*, dan *price to book value*.

Menurut Astuty (2009) mengungkapkan bahwa untuk mendeteksi kebangkrutan, para investor umumnya menghitung dan menganalisis berbagai macam rasio keuangan perusahaan seperti rasio modal kerja, rasio profitabilitas, tingkat hutang dan likuiditas. Masalahnya adalah masing-masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Terkadang rasio-rasio tersebut memiliki hasil yang berlawanan satu sama lain, sehingga investor kesulitan dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau bangkrut. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode analisis yang tepat dan merupakan kombinasi dari berbagai rasio keuangan dalam menganalisis kondisi kesehatan suatu perusahaan.

#### **b. *Financial Distress* Atau Kebangkrutan**

*Financial Distress* atau kebangkrutan (*bankruptcy*) bisa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. *Financial Distress* atau kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba)”.  
“kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan

Menurut Toto dalam Christiana (2018) menyatakan bahwa :

tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Menurut Endri (2009) menyimpulkan bahwa kebangkrutan adalah suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit.

Menurut Altman dalam Alfiana (2015) dengan istilah *bankruptcy* mengartikan istilah kebangkrutan dengan : “Perusahaan yang secara hukum bangkrut, baik ditempatkan di bawah perwalian atau telah dijamin haknya untuk direorganisasi dibawah *National Bankruptcy Act*”.

Menurut Beaver dalam Alfiana (2015) istilah *bankruptcy* atau *failure* mengartikan bahwa kondisi kebangkrutan adalah : “Ketidak-mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo atau secara operasional diartikan sebagai perusahaan yang mengalami kebangkrutan, kegagalan membayar bunga dan pokok obligasi, saldo negatif perkiraan bank, dividen saham prioritas yang tidak dibayar”.

Sementara itu, menurut Blum dalam Alfiana (2015) dengan istilah *failure* mengartikan dengan : “Kejadian-kejadian yang menunjukkan ketidakmampuan untuk membayar utangnya saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian eksplisit dengan kreditor untuk mengurangi utang”.

Deakin dalam Alfiana (2015) dengan istilah *failure* mengartikan dengan penjelasan : “Perusahaan yang mengalami kebangkrutan, insolvensi, atau dilikuidasi untuk kepentingan kreditor”. Kemudian Foster dalam Alfiana (2015) dengan istilah *bankruptcy* mengartikan bahwa : “Suatu kejadian hukum yang sangat dipengaruhi oleh tindakan para banker dan kreditor”.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang ditandai dengan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dan kesempatan untuk dapat melanjutkan kegiatan usahanya. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Saragih & Dewi, 2019).

Menurut Rudianto (2013) bahwa pengertian kebangkrutan adalah sebagai berikut : “Kebangkrutan diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”.

Dari beberapa definisi diatas dapat dilihat bahwa *financial distress* atau kebangkrutan adalah suatu keadaan *insolvent* dari perorangan atau organisasi, atau tidak mampu membayar hutang karena semua hutang perusahaan melebihi penilaian wajar dari harta totalnya (nilai perusahaan negatif atau perusahaan berada dalam keadaan gagal bila tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo).

Menurut Giroux dan Wiggins dalam Fachrudin (2008) memberikan pernyataan bahwa : “Kebangkrutan hanya peristiwa tunggal dalam proses kegagalan bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Mereka berpendapat bahwa kegagalan bisnis meliputi rangkaian peristiwa kesulitan yang didefinisikan sebagai titik awal, sinyal penurunan kesehatan, dan meliputi peristiwa antara seperti pengurangan pembayaran dividen, kegagalan teknis atau kegagalan hutang, atau kegagalan restrukturisasi hutang”.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampulabaan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou dalam Fachruddin, 2008).

Menurut Hanafi & Halim (2016) bahwa ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan yaitu: “Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang. Sumber lainnya adalah analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan lainnya. Sumber lainnya adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dipakai untuk memprediksi kesulitan keuangan”.

Menurut Subramanyam (2014) bahwa terdapat beberapa ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu, terjadinya penurunan perputaran asset (*TATO*), penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, serta tingkat hutang yang semakin tinggi.

Menurut Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu :

1. *Neoclassical* model

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial* model

Campuran asset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, *ROA*, *ROE*, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/ total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserves)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

### 3. *Corporate governance* model

Kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

## 2. **Penyebab Kegagalan Perusahaan**

Kegagalan (*Failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harta totalnya melebihi kewajiban totalnya (Weston & Brigham, 2000).

Menurut Hani (2015) bahwa kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor, diantaranya adalah kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi internal perusahaan biasanya dipicu oleh kesalahan dalam penetapan kebijakan dan strategi, kurangnya pengendalian dan pengawasan kesalahan prediksi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal perusahaan biasanya terjadi diluar kendali manajemen seperti tingginya tingkat persaingan industri, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan pemerintah, resesi dan krisis global, tingginya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, dan kondisi lainnya yang tidak dapat diprediksi manajemen.

Menurut Sartono (2001) menyebutkan bahwa ada tiga jenis kegagalan perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit. Sebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen perusahaan yang kurang kompeten.

Sementara menurut Riyanto (2001) bahwa faktor-faktor yang merupakan penyebab kegagalan suatu perusahaan pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Sebab intern adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial maupun non finansial.
  - a. Sebab-sebab yang menyangkut bidang finansial meliputi:
    1. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
    2. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar diatas "*current assets*".
    3. Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya "*Bad-Debts*" (piutang tak tertagih).
    4. Kesalahan dalam "*dividend-policy*".
    5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
  - b. Sebab-sebab yang menyangkut bidang non finansial meliputi :
    1. Adanya kesalahan pada para pendiri perusahaan, yaitu antara lain :
      - a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
      - b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.

- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
2. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
3. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
4. Adanya "*managerial incompetence*".
  - a. Kesalahan dalam policy pembelian.
  - b. Kesalahan dalam policy produksi.
  - c. Kesalahan dalam policy marketing.
  - d. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Sebab ekstern adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu antara lain:
  - a. Adanya persaingan yang hebat.
  - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
  - c. Turunnya harga-harga, dan lain sebagainya

Menurut Fachruddin (2008) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu jumlah aset dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Sebagai landasan teori resiko kredit yang dipaparkan dapat diartikan bahwa kegagalan berhubungan dengan struktur modal dan struktur modal berkaitan dengan kondisi ekonomi. Jika ekonomi buruk hutang akan

meningkat karena tingkat bunga meningkat dan akhirnya perusahaan akan gagal.

Menurut Brigham dan Gapenski dalam Fachruddin (2008) mengatakan bahwa semakin besar pembiayaan dari hutang, dan semakin besar beban bunga tetap, semakin besar probabilitas bahwa penurunan *earning* akan mengarah kepada kesulitan keuangan, karena itu semakin tinggi probabilitas biaya kesulitan keuangan akan dikenakan. Jadi hutang dapat pula menyebabkan kesulitan keuangan.

### 3. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Dalam berinvestasi saham terdapat berbagai resiko, salah satunya kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat minimalisir melalui analisis kebangkrutan dengan cara mengawasi kondisi keuangan. Dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan, kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadinya dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, untuk itu perlu memilih metode yang tepat untuk digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dimasa sekarang maupun yang akan datang (Januri, Sari, & Diyanti, 2017).

Menurut Darsono & Ashari, (2005) mengemukakan bahwa :  
“Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian

prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa depan. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat”.

Menurut Foster dalam Alfiana (2015) mengatakan bahwa : “Pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui model kesulitan keuangan dan diprediksikan akan mengalami kebangkrutan adalah sebagai berikut :

- a. Kreditur (*lenders*).
- b. Investor.
- c. Otoritas Pembuat Peraturan (*Regulatory Authorities*).
- d. Pemerintah.
- e. Auditor.
- f. Manajemen.

Hasil penelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan pihak kreditur, baik untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

Sementara itu, model prediksi kesulitan (*distress prediction models*) bagi pihak investor dapat membantu dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga (*debt securities*) yang dikeluarkan oleh suatu

perusahaan, ketika menilai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan hutang pokoknya.

Bagi investor yang melakukan investasi dengan pendekatan aktif, dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan, dibandingkan dengan sesuatu yang tersembunyi pada harga surat berharga yang berlaku.

Bagi otoritas pembuat peraturan, seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang kesulitan keuangan sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang bisa melindungi kepentingan masyarakat. Misalnya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan harus memberikan laporan tertulis kepada pihak otoritas tertentu agar bisa disusun peraturan yang tidak akan merugikan masyarakat.

Sementara itu pada sisi lain, pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hasil penelitian yang akan menemukan model kesulitan keuangan dan petunjuk kebangkrutan akan membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Apabila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan operasinya, maka auditor harus

memberikan pendapat tentang adanya petunjuk *going concern* tersebut. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor bisa melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

Kebangkrutan akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk fee untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari adanya biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan yang bisa menyebabkan kebangkrutan dapat melakukan merger dengan menawarkan perusahaannya kepada peminat agar bisa menghindari kebangkrutan.

#### **4. Analisis Diskriminan**

Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antarvariabel dimana sudah bisa dibedakan mana variabel respon dan mana variabel penjelas). Lebih spesifik lagi, analisis diskriminan digunakan pada kasus dimana variabel respon berupa data kualitatif dan variabel penjelas berupa data kuantitatif. Analisis diskriminan bertujuan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi ke dalam kelompok yang saling bebas (*mutually exclusive/disjoint*) dan menyeluruh (*exhaustive*) berdasarkan sejumlah variabel penjelas.

Menurut Emery, Finnerty, & Stowe (2004) mengemukakan bahwa mengenai analisis diskriminan sebagai berikut :

“Fungsi diskriminan mengubah bentuk rasio keuangan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau Z-Score. Z-Score ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori ‘bangkrut’ atau ‘tidak bangkrut’. Pada persamaan ini  $V_1$ ,  $V_2$ , dan seterusnya adalah koefisien diskriminan dan  $X_1$ ,  $X_2$ , dan seterusnya adalah rasio keuangan”.

Pada dasarnya analisa diskriminan (*multiple discriminant analysis*) dapat dipergunakan untuk mengetahui variabel-variabel penciri yang membedakan kelompok populasi yang ada, juga dapat dipergunakan sebagai kriteria pengelompokan.

Menurut Muslich (2007) menyatakan bahwa berbagai studi mengenai berbagai model untuk menganalisa rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan telah dilakukan dengan *Multiple Discriminant Analysis* yang dipelopori oleh Altman.

Menurut Weston (2000) bahwa kelebihan dari analisis diskriminan jika dibandingkan dengan rasio-rasio keuangan dijelaskan sebagai berikut :

“Diterapkannya analisis deskriminan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk menyederhanakan penggunaan rasio-rasio keuangan dalam metode tradisional. Karena sifatnya multivariansi, maka analisis deskriminan dapat menggambarkan kinerja dari seluruh rasio-rasio keuangan secara kualitatif dalam suatu model linear yang sederhana dan prediktif, dimana analisis rasio tradisional yang bersifat univariansi sulit memberikan penjelasan yang kualitatif tentang rasio keuangan mana yang komprehensif dalam menilai kinerja keuangan”.

Lebih lanjut lagi penerapan analisis deskriminan yang pernah dilakukan oleh para ahli adalah untuk memprediksi secara dini kesulitan (*financial distress*) yang dihadapi yang dapat menimbulkan kebangkrutan perusahaan (*bankruptcy*). Rasio-rasio keuangan dimasukkan sebagai variabel bebas untuk diolah dan dianalisis sedemikian rupa, sehingga diperoleh variabel-variabel pembeda terbaik dari keseluruhan variable (*the best predictor/discriminato variables*), yaitu rasio-rasio keuangan terpenting yang mampu memprediksi kesulitan keuangan masa datang.

#### **5. Analisis Z-Score Model Altman**

Pada tahun 1968, analisis diskriminan terhadap rasio-rasio keuangan dikembangkan oleh Edward I. Altman menyempurnakan fungsi rasio – rasio keuangan yang ada dan menyusun suatu fungsi atau model unuk memprediksi default (kebangkrutan). Altman melakukan penelitian dengan menggunakan multivariate model yang memanfaatkan 5 rasio keuangan yang dianggap paling memberikan kontribusi terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Tujuan dari menghitung nilai Z adalah untuk memperingatkan adanya problem keuangan yang membutuhkan perhatian serius dan pengarahannya. Bila nilai Z lebih rendah dari yang diharapkan, maka kita dapat memulai memeriksa apa yang menjadi penyebabnya.

Menurut Hanafi (2004) menerangkan bahwa :

Model Altman untuk perusahaan *go public* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

$Z$  : *overall indeks (indeks keseluruhan)*

$X_1$  : *modal kerja / total aktiva*

$X_2$  : *laba ditahan / total aktiva*

$X_3$  : *EBIT / total aktiva*

$X_4$  : *nilai pasar modal / nilai buku hutang*

$X_5$  : *penjualan / total aktiva*

Formula diatas menjelaskan bahwa  $Z$  merupakan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain. Sedangkan  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  merupakan variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat dimana penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Modal Kerja / Total Aktiva ( $X_1$ )

Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus menerus mendapatkan bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktiva. Modal kerja didefinisikan sebagai

total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar (konsep kualitatif). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Dengan demikian semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk. Fahmi (2013) menjelaskan bahwa rasio likuiditas ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

b. Laba Ditahan /Total Aktiva ( $X_2$ )

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang medeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan suatu perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan peputaran operating assets sebagai ukuran efesiensi usaha atau dengan kata lain rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar awal berdirinya.

c. EBIT /Total Aktiva ( $X_3$ )

Rasio ini sering disebut *earning power of total investment* atau *rate return on investment* yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham dan obligasi. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba bagi perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga bagi investor.

d. Nilai Pasar Modal / nilai Buku Hutang ( $X_4$ )

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri. Modal yang dimaksud di sini adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Dalam hal ini nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami insolvency (kegagalan usaha), sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan.

e. Penjualan / Total Aktiva ( $X_5$ )

Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Masalah lain yang dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak go public, dengan demikian tidak mempunyai variabel  $X_4$  yaitu nilai pasar (*Market Value of Equity*). Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel  $X_4$  tersebut dengan nilai buku (*Book Value of Equity*). Selanjutnya (Hanafi, 2004) menyatakan bahwa Model Altman untuk perusahaan *non go public* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

$Z$  : *Overall indeks (indeks keseluruhan)*

$X_1$  : *Modal kerja / total aktiva*

$X_2$  : *Laba ditahan / total aktiva*

$X_3$  : *EBIT / total aktiva*

$X_4$  : *Nilai buku saham saham biasa dan preferen / nilai buku hutang*

$X_5$  : *Penjualan / total aktiva*

Menurut Hanafi (2000) menjelaskan bahwa *Cutting off* dari analisis Z-Score pada kedua formula tersebut tampak pada tabel dibawah ini :

**Tabel. 2.1**  
***Cutting Off Analisa Z-Score Altman***

Perusahaan go public	Perusahaan Non go public	Keterangan
$Z < 1,81$	$Z < 1,20$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi) atau disebut “Distress” Zone.
$1,81 < Z < 2,99$	$1,20 < Z < 2,90$	Perusahaan dalam kondisi rawan (“Grey” Zone). Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditanganin dengan manajemen yang tepat.
$2,99 < Z$	$2,90 < Z$	Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan bangkrut sangat kecil terjadi.

## 6. Analisis Z-Score Model Springate

Menurut Sunaryo (2015) bahwa Model Springate dikembangkan oleh Springate pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multi diskriminan, analisis multi diskriminan ini merupakan suatu tehnik analisis statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam mempengaruhi suatu kejadian,

sehingga tehnik dikembangkan menjadi suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian.

Dalam pembuatannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman (1968) yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Seperti Beaver (1966) dan Altman (1968), pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Jumlah rasio awalnya yaitu 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Model yang dihasilkan Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana: A = *Working capital/total assets*

B = *Net profit before interest and taxes/total assets*

C = *Net profit before taxes/current liabilities*

D = *Sales/total assets*

Menurut Springate dalam Ambarwati, Sudarwati & Widayanti (2015) mengemukakan bahwa nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan Springate. Beberapa orang lain juga telah menguji model ini dan menemukan tingkat akurasi

yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda-beda nilai asetnya. Botheras (1979) menguji model ini atas 50 perusahaan yang nilai asetnya rata-rata US\$ 2,5 juta dan menemukan tingkat akurasi 88%. Sands (1980) menguji model ini pada 24 perusahaan yang rata-rata asetnya US\$ 63,4 juta dan menemukan tingkat akurasi 83,3%.

## **7. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Burhanudin & Rochmi Widayanti (2017) bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis Z score model Altman untuk periode penelitian yaitu laporan keuangan tahun 2011-2015. Obyek dalam penelitian ini adalah 5 perusahaan farmasi yang laporan keuangannya dipublikasi oleh Bursa Efek.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa berdasarkan penghitungan z skor dengan metode Altman menunjukkan bahwa : (1) pada tahun 2011–2015 pada kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat, nilai Z-Score seluruh perusahaan  $\geq 2,99$ . (2) selanjutnya dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis PT Merck Tbk pada tahun 2011, 2013 dan 2014 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93. (3) PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan tahun 2015 memiliki nilai Z-Score paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92.

Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan farmasi dapat menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajibannya sehingga menarik minat para investor dan kreditor. Perusahaan diharapkan dapat mengelola aktiva untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rifqi (2009), melakukan perbandingan keempat model prediksi *financial distress* yaitu model Altman (1968), Ohlson (1980), Zmijewski (1984), dan Springate (1978) dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Perbandingan dilakukan dengan menganalisis tingkat akurasi model dan tingkat kesalahannya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2008. Teknik pengambilan sampel adalah *matched-pair sampling* dengan total sampel sebanyak 79 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asli yang paling baik adalah model Springate. Setelah dilakukan pengujian tambahan dengan mengubah nilai *cutoff*-nya, model yang paling baik tetap Springate.

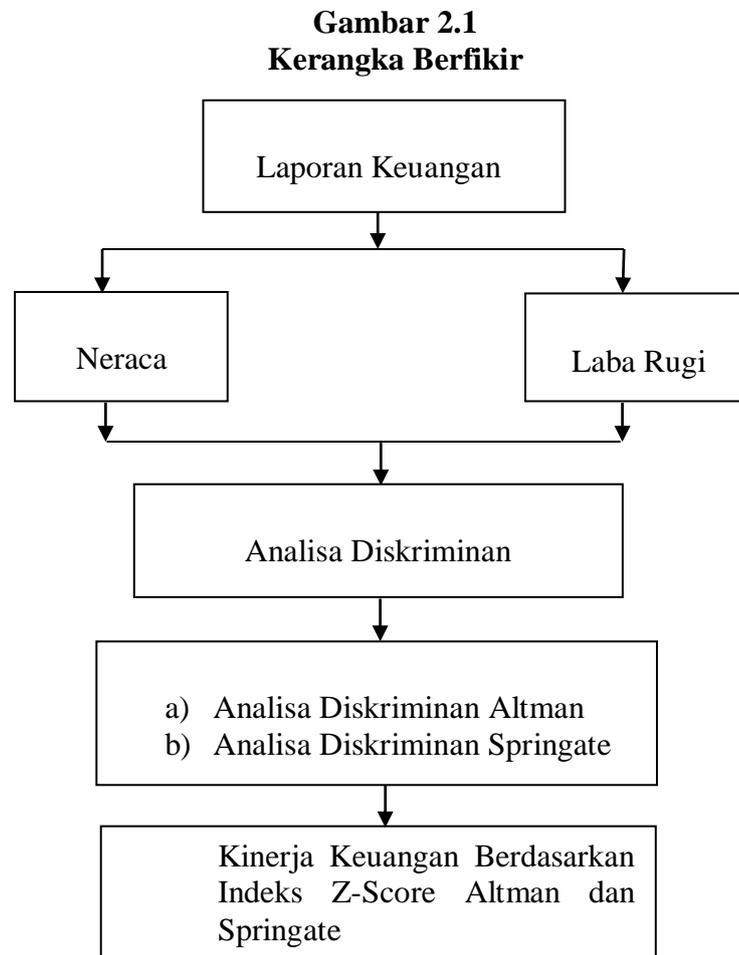
## **B. Kerangka Berfikir**

Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan cara untuk menginterpretasikan perhitungan rasionya dengan menggunakan laporan keuangan pada suatu model, maka Altman (1968) dan Springate (1978) merumuskan suatu model yang dapat digunakan

untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang disebut juga sebagai model diskriminan.

Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman dan Springate merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Dengan mengetahui nilai Z-Score dapat diketahui kondisi perusahaan apakah menghadapi masalah yang serius ataukah tidak, dan dengan analisa Z-Score pula manajemen dapat meramalkan bagaimana prospek perusahaan dimasa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Makin besar nilai Z-Scorenya makin besar pula jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan semakin berkurang. Para kreditur memiliki kepentingan yang sangat berguna untuk menganalisa kelayakan kredit calon debitur. Kredit yang layak adalah kredit yang jelas penggunaannya dan memiliki kepastian tinggi dalam hal jadwal pembayarannya. Untuk investor akan dihadapkan pada beberapa pilihan dengan tingkat portofolio tertentu. Keputusan investasi ini didasarkan pada prinsip bahwa semakin baik kinerja, kondisi dan prospek suatu perusahaan maka makin mudah perusahaan menghasilkan laba dan calon investor memperoleh kepastian untuk mendapatkan dividen atas bagian laba. Jelas pihak investor akan memilih perusahaan dengan nilai Z-Score tertinggi karena keyakinannya bahwa dengan nilai Z-Score yang tinggi, investasi akan menghasilkan tingkat pengembalian yang memuaskan dan tingkat

risiko yang tidak membahayakan. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka berfikir dengan gambar sebagai berikut :



Pada gambar kerangka berfikir diatas, dapat diketahui bahwa langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan data perusahaan berupa laporan keuangan tahunan PT. Mitra Adiperkasa, Tbk selama periode 2006 sampai dengan tahun 2017. Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai Z-Score dengan menggunakan rumus Altman dan Springate serta melihat indeks nilai *Cut Off* dari hasil Z-Score masing-masing metode agar diperoleh deskripsi dari

keadaan perusahaan untuk tiap tahun pengamatan serta membandingkan hasil kedua metode tersebut apakah memiliki hasil analisa yang sama atau berbeda.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif, merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara dua variabel atau lebih. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menyoroti perbedaan hasil dari antar variabel penelitian yaitu perbedaan antara nilai *cut off* dari model diskriminan Altman dan Springate, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan fokus terletak pada penjelasan perbedaan antar variabel yaitu nilai *cut off* diskriminan model Altman dan Springate.

#### **B. Defenisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yakni dua variabel bebas yang akan diuji perbedaannya, dua variable bebas ini berasal dari data objek penelitian yang sama. Dua variable bebas tersebut adalah :

1. Variabel bebas pertama penelitian ini adalah model kebangkrutan diskriminan yaitu, Model Z – Score Altman ( $X_1$ ). Model Z – Score Altman adalah model prediksi yang memanfaatkan 5 rasio keuangan dalam menghitung indeks diskriminan atau jumlah total nilai Z sore sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan.

Model Z – Score Altman dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Altman (X}_1\text{)} : Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

Z : *Overall Index* (indeks keseluruhan)

X<sub>1</sub> : *Working capital / Total assets*

X<sub>2</sub> : *Laba ditahan / Total assets*

X<sub>3</sub> : *EBIT / Total assets*

X<sub>4</sub> : *Nilai buku saham / Total hutang*

X<sub>5</sub> : *Penjualan / total assets*

2. Sedangkan variabel bebas kedua (X<sub>2</sub>) adalah model Z – Score Springate merupakan model prediksi dalam menghitung jumlah total nilai Z dari hasil penjumlahan 4 variabel, dimana masing–masing variabel dikalikan konstanta (bobot) yang telah ditentukan. Rumus model Springate dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Springate (X}_2\text{)} : Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana :

Z : *Overall Index*

A : *Working capital / total assets*

B : *Net profit before interest and taxes / total assets*

C : *Net profit before taxes / current liabilities*

D : *Sales / total assets*

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu pengamatan data *time series* (data rentang waktu) yaitu tahun 2006 sampai dengan 2017. Penelitian ini dilakukan dengan melihat model diskriminan Altman dan Springate serta membandingkan hasil dari kedua model ini, dengan objek penelitian PT. Mitra Adiperkasa, Tbk.

**Tabel 3.1. Jadwal Penelitian**

No	Proses Penelitian	Bulan																											
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Penyusunan Proposal																												
4	Bimbingan Proposal																												
5	Seminar Proposal																												
6	Penulisan Skripsi																												
7	Bimbingan Skripsi																												
8	Sidang Meja Hijau																												

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi pada penelitian ini adalah juga sebagai sampel perusahaan, yaitu PT. Mitra Adiperkasa, Tbk dengan menganalisa laporan keuangan periode 2006 sampai dengan 2017.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif ini berupa laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan. Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2004), mengatakan bahwa : “Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Maka sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara berupa laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, yang mempelajari data dokumen-dokumen yang diperoleh dari perusahaan. Metode ini dilakukan dengan mencatat atau mengumpulkan data-data tentang PT. Mitra Adiperkasa yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia yang berupa data laporan keuangan dan data profil perusahaan sebagai objek penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam menjawab permasalahan yang ada, maka langkah-langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut :

### 1. Analisis Z-Score Model Altman dan Springate

Model Altman untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Altman (X}_1\text{)} : Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana :

$Z$  : *overal indeks (indeks keseluruhan)*

$X_1$  : *modal kerja / total aktiva*

$X_2$  : *laba ditahan / total aktiva*

$X_3$  : *EBIT / total aktiva*

$X_4$  : *nilai buku saham saham biasa dan preferen / nilai buku hutang*

$X_5$  : *penjualan / total aktiva*

Pengukuran hasil penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai Z-Score yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan indeks (*cut off*) yang telah ditentukan sehingga dapat menentukan klasifikasi dari perusahaan tersebut. Nilai *cut off* untuk diskriminan Altman dapat dilihat pada table II-1.

Model Springate untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Dimana:  $Z$  : Overall indeks

$A$  : *Working capital/total assets*

$B$  : *Net profit before interest and taxes/total assets*

$C$  : *Net profit before taxes/current liabilities*

$D$  : *Sales/total assets*

Pengukuran hasil penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai Z-Score yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan indeks (*cut off*) yang telah ditentukan sehingga dapat menentukan klasifikasi dari perusahaan tersebut. Springate (1978) mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*.

## **2. Analisis Perbandingan Kedua Metode Diskriminan**

Dengan membandingkan hasil dari kedua model diskriminan yaitu Altman Z-Score dan Springate dengan melihat hasil nilai *cut off* nya maka diketahui apakah kedua model memiliki kesamaan hasil dalam memprediksi kebangkrutan atau mengevaluasi kinerja perusahaan. Perbandingan ini memiliki tujuan untuk melihat apakah kondisi perusahaan memiliki kinerja yang sama jika dinilai dengan dua model diskriminan yang berbeda. Untuk melihat perbandingan kedua model ini, digunakan perbandingan hasil nilai *cut off* tiap tahun, dan nilai *cut off* rata-rata kedua model diskriminan dalam rentang waktu 12 tahun pengamatan.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

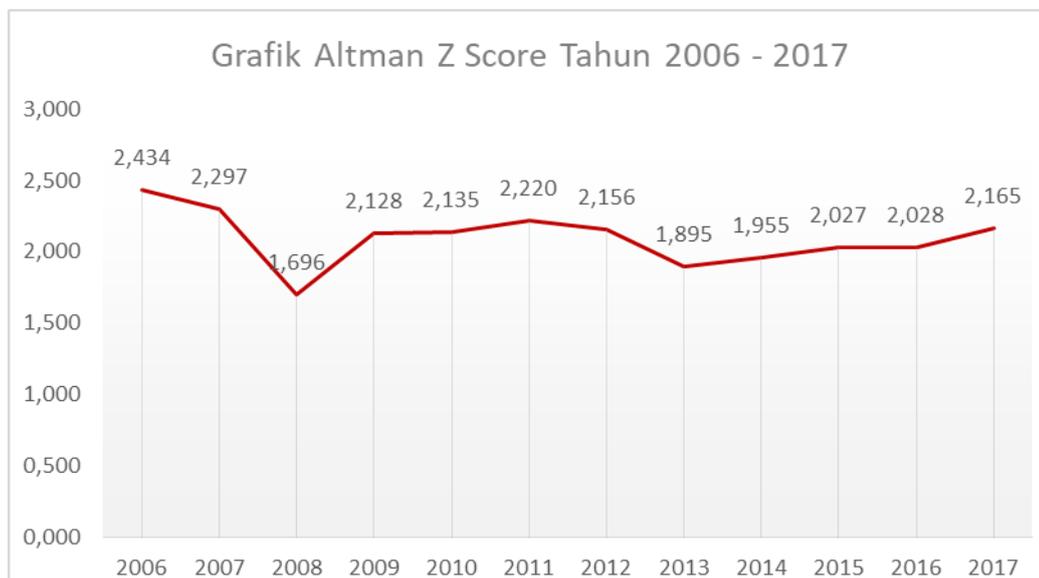
**1. Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Altman Dan Springate**

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan metode Altman dan Springate serta membandingkan hasilnya. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik hasil analisa metode Altman dan Springate kemudian membandingkan hasil analisa dari kedua metode tersebut.

**Tabel 4.1. Hasil Analisa Altman Z-Score Tahun 2006 Sampai 2017**

Periode	Tabulasi Hitung Diskriminan Altman Z-Score						Hasil Analisa
	aX <sub>1</sub>	bX <sub>2</sub>	cX <sub>3</sub>	dX <sub>4</sub>	eX <sub>5</sub>	Z Score	
2006	0,110	0,190	0,199	0,4635	1,47132	2,434	RAWAN
2007	0,328	0,190	0,169	0,3034	1,3055	2,297	RAWAN
2008	0,177	0,117	-0,077	0,200	1,278	1,696	BANGKRUT
2009	0,202	0,198	0,275	0,252	1,201	2,128	RAWAN
2010	0,130	0,249	0,248	0,239	1,269	2,135	RAWAN
2011	0,025	0,311	0,362	0,201	1,321	2,220	RAWAN
2012	0,116	0,317	0,329	0,138	1,256	2,156	RAWAN
2013	0,072	0,289	0,205	0,093	1,237	1,895	RAWAN
2014	0,182	0,266	0,073	0,082	1,351	1,955	RAWAN
2015	0,304	0,251	0,052	0,077	1,344	2,027	RAWAN
2016	0,274	0,250	0,124	0,067	1,314	2,028	RAWAN
2017	0,235	0,269	0,173	0,069	1,420	2,165	RAWAN
<b>Nilai Maksimum</b>							2,434
<b>Nilai Minimum</b>							1,696
<b>Nilai Rata-Rata</b>							2,095

**Gambar 4.1. Grafik Hasil Analisa Altman Z-Score Tahun 2006 Sampai 2017**



Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai maksimum Altman Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 adalah sebesar 2,434 dan nilai minimum sebesar 1,696 dengan nilai rata-rata sebesar 2,095.

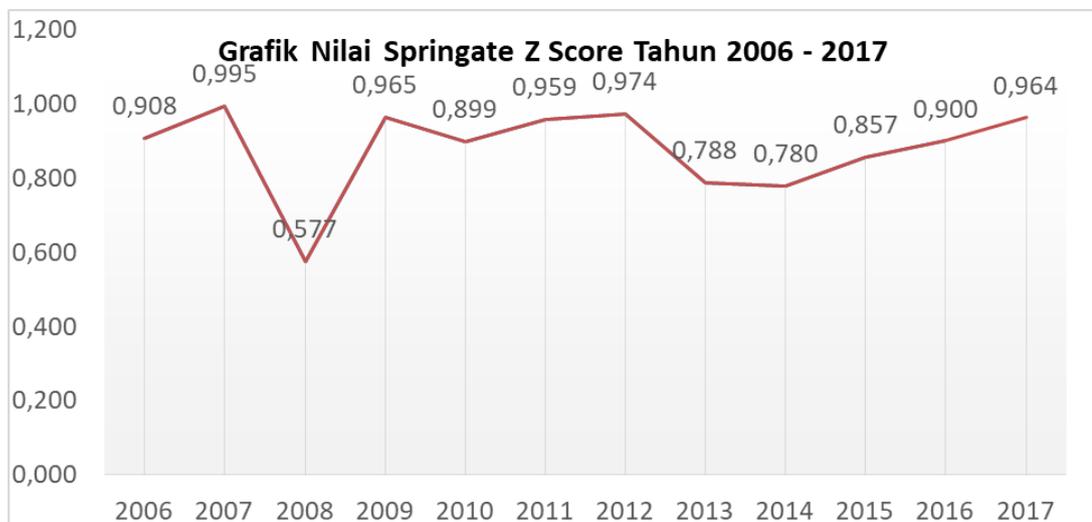
Grafik pada gambar 4.1 hasil analisa Altman Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 menjelaskan bahwa pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 nilai Altman Z-Score mengalami trend penurunan. Artinya pada periode tahun 2006 sampai tahun 2008 kesehatan keuangan perusahaan memiliki performa yang kurang baik. Pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 trend nilai Altman Z-Score cenderung mengalami peningkatan yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang relatif baik.

Nilai maksimum Altman Z-Score sebesar 2,434 terjadi pada tahun 2006 artinya pada rentang waktu yang diteliti, kinerja keuangan dengan performa terbaik mampu dicapai oleh perusahaan pada tahun 2006 dengan kriteria rawan atau berpotensi terhadap *financial distress*. Nilai minimum Altman Z-Score sebesar 1,696 terjadi pada tahun 2008 dengan kriteria *financial distress* yang artinya selama rentang waktu yang diteliti performa keuangan terburuk terjadi pada tahun tersebut. Nilai rata-rata Altman Z-Score sebesar 2,095 dalam *cut off* metode diskriminan Altman masuk dalam kategori berpotensi terhadap *financial distress*. Artinya secara keseluruhan pada rentang waktu pengamatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2017 kinerja keuangan PT. Mitra Adiperkasa dalam kondisi rawan atau berpotensi terhadap *financial distress*.

**Tabel 4.2. Hasil Analisa Springate Z -Score Tahun 2006 Sampai 2017**

Periode	Tabulasi Hitung Diskriminan Springate Z-Score					Hasil Analisa
	aX <sub>1</sub>	bX <sub>2</sub>	cX <sub>3</sub>	dX <sub>4</sub>	Z-Score	
2006	0,095	0,185	0,040	0,589	0,908	SEHAT
2007	0,282	0,157	0,034	0,522	0,995	SEHAT
2008	0,152	-0,071	-0,015	0,511	0,577	BANGKRUT
2009	0,174	0,256	0,055	0,480	0,965	SEHAT
2010	0,111	0,231	0,050	0,508	0,899	SEHAT
2011	0,021	0,337	0,072	0,528	0,959	SEHAT
2012	0,100	0,306	0,066	0,502	0,974	SEHAT
2013	0,062	0,191	0,041	0,495	0,788	BANGKRUT
2014	0,157	0,068	0,015	0,541	0,780	BANGKRUT
2015	0,261	0,048	0,010	0,538	0,857	BANGKRUT
2016	0,235	0,115	0,025	0,526	0,900	SEHAT
2017	0,201	0,161	0,035	0,568	0,964	SEHAT
Nilai Maksimum						0,995
Nilai Minimum						0,577
Nilai Rata-Rata						0,881

**Gambar 4.2. Grafik Hasil Analisa Springate Z Score Tahun 2006 Sampai 2017**



Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai maksimum Springate Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 adalah sebesar 0,995 dan nilai minimum sebesar 0,577 dengan nilai rata-rata sebesar 0,881.

Grafik hasil analisa Springate Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 pada gambar 4.2 menjelaskan bahwa pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 nilai Springate Z-Score mengalami trend penurunan yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang kurang baik.

Pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 trend nilai Springate Z-Score cenderung mengalami peningkatan yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang relatif baik. Nilai maksimum Springate Z-Score sebesar 0,995 terjadi pada tahun 2007 artinya pada rentang waktu yang diteliti, kinerja keuangan dengan performa terbaik mampu dicapai oleh perusahaan pada tahun 2007 dengan kriteria sehat.

Nilai minimum Springate Z-Score sebesar 0,577 terjadi pada tahun 2008 dengan kriteria *financial distress*/ bangkrut yang artinya berdasarkan analisa Springate Z-Score selama rentang waktu yang diteliti performa keuangan terburuk terjadi pada tahun 2008. Nilai rata-rata Springate Z Score sebesar 0,881 dalam *cut off* metode diskriminan Springate masuk dalam kategori sehat. Artinya secara keseluruhan pada rentang waktu pengamatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2017 kinerja keuangan PT. Mitra Adiperkasa dalam kondisi sehat.

## 2. Perbandingan Hasil Analisa Diskriminan Altman dan Springate

Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil analisa kedua metode tersebut. Tujuan perbandingan hasil analisa ini adalah untuk memperoleh gambaran perbedaan hasil dalam mengevaluasi kinerja keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk.

**Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Analisa Altman dan Springate Z Score Tahun 2006 Sampai 2017**

PERBANDINGAN ANALISA ALTMAN DAN SPRINGATE					
Tahun	Altman Z Score	Naik/ Turun	Springate Z Score	Naik/ Turun	Komparasi
2006	2,434	-	0,908	-	Sama
2007	2,297	Turun	0,995	Naik	Berbeda
2008	1,696	Turun	0,577	Turun	Sama
2009	2,128	Naik	0,965	Naik	Sama
2010	2,135	Naik	0,899	Turun	Berbeda
2011	2,220	Naik	0,959	Naik	Sama
2012	2,156	Turun	0,974	Naik	Berbeda
2013	1,895	Turun	0,788	Turun	Sama
2014	1,955	Naik	0,780	Turun	Berbeda
2015	2,027	Naik	0,857	Naik	Sama
2016	2,028	Naik	0,900	Naik	Sama
2017	2,165	Naik	0,964	Naik	Sama

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (data diolah)

Pada tahun 2006 nilai Altman Z-Score sebesar 2,434 dan masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,908 masuk dalam kategori sehat. Pada tahun 2007 nilai Altman Z Score sebesar 2,297 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,995 masuk dalam kategori sehat.

Antara rentang waktu tahun 2006 sampai tahun 2007 berdasarkan grafik analisa Altman Z-Score mengalami penurunan. Artinya, berdasarkan analisa Altman dari tahun 2006 sampai tahun 2007 kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan. Berbeda dengan hasil analisa Altman untuk rentang waktu yang sama antara tahun 2006 sampai 2007 grafik analisa Springate Z-Score justru mengalami kenaikan yang artinya berdasarkan analisa ini kondisi kesehatan perusahaan mengalami peningkatan.

Tahun 2008 nilai Altman Z-Score sebesar 1,696 dan masuk dalam kategori bangkrut, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,577 masuk dalam kategori bangkrut. Antara rentang waktu tahun 2007 sampai tahun 2008 berdasarkan grafik analisa Altman dan Springate Z-Score sama-sama mengalami penurunan. Artinya, berdasarkan analisa Altman dan Springate dari tahun 2007 sampai tahun 2008 kondisi kesehatan perusahaan mengalami penurunan.

Analisa Altman dan Springate tahun 2008 memiliki hasil yang sama yaitu perusahaan dalam kondisi bangkrut/ terjadi *financial distress* dan dari keseluruhan tahun pengamatan, berdasarkan analisa Altman dan Springate kondisi terburuk perusahaan terjadi pada tahun 2008.

Pada tahun 2009 nilai Altman Z Score sebesar 2,128 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,965 masuk dalam kategori sehat. Antara rentang waktu tahun 2008 sampai tahun 2009 berdasarkan grafik analisa Altman dan Springate Z-Score sama-sama mengalami kenaikan. Artinya, berdasarkan analisa Altman dan Springate dari tahun 2008 sampai tahun 2009 kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif setelah pada tahun sebelumnya mengalami *financial distress*.

Pada tahun 2010 nilai Altman Z Score sebesar 2,135 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,899 masuk dalam kategori sehat. Tahun 2010 berdasarkan grafik analisa Altman kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan. Sementara hasil yang berbeda didapatkan berdasarkan grafik analisa Springate yang menurun. Artinya, berdasarkan analisa Altman tahun 2010 kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya, sementara berdasarkan Springate kondisi perusahaan mengalami perkembangan yang negatif meskipun masih dalam status sehat.

Tahun 2011 nilai Altman Z Score sebesar 2,220 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,959 masuk dalam kategori sehat. Tahun 2011 berdasarkan grafik analisa Altman dan Springate kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan yang artinya berdasarkan analisa Altman dan Springate tahun 2011 kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya.

Tahun 2012 nilai Altman Z Score sebesar 2,156 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,974 masuk dalam kategori sehat. Tahun 2012 berdasarkan grafik analisa Altman Z-Score kesehatan perusahaan mengalami penurunan atau perkembangan negatif. Berbeda dari hasil grafik analisa Altman, pada tahun 2012 grafik analisa Springate mengalami kenaikan yang artinya kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya.

Tahun 2013 nilai Altman Z-Score sebesar 1,895 dan masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,788 masuk dalam kategori bangkrut. Tahun 2013 berdasarkan grafik analisa Altman dan Springate Z-Score sama-sama mengalami penurunan. Artinya, berdasarkan analisa Altman dan Springate tahun 2013 kondisi kesehatan perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2014 nilai Altman Z Score sebesar 1,955 masuk dalam kategori rawan, dan nilai Springate Z-Scorenya sebesar 0,780 masuk dalam kategori bangkrut atau terjadi *financial distress*. Tahun 2014 berdasarkan grafik analisa Altman kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan dan hasil yang berbeda didapatkan berdasarkan grafik analisa Springate yang menurun. Artinya, berdasarkan hasil analisa Altman tahun 2014 kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya, sementara berdasarkan hasil analisa Springate kondisi perusahaan mengalami perkembangan yang negatif dan dalam status bangkrut.

Antara rentang waktu tahun 2015 sampai tahun 2017 berdasarkan grafik analisa Altman dan Springate Z-Score hasilnya mengalami kenaikan. Artinya, hasil analisa Altman dan Springate selama rentang waktu tahun 2015 sampai tahun 2017 kondisi kesehatan perusahaan terus mengalami perbaikan.

Dari tabel perbandingan analisa diskriminan Altman dan Springate secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sama untuk kedua metode ini. Baik hasil analisa dengan diskriminan Altman ataupun Springate, sama-sama tepat dalam memperdiksi kondisi kesehatan PT. Mitra Adiperkasa Tbk untuk data penelitian tahun 2006 sampai dengan 2017.

## **B. Pembahasan**

Hasil analisa Altman dan Springate untuk periode tahun 2006 sampai tahun 2008 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki performa yang kurang baik, dan pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 secara *general* mengalami peningkatan yang artinya kondisi keuangan perusahaan berangsur-angsur mengalami perbaikan. Kondisi kesehatan keuangan terbaik menurut hasil analisa Altman terjadi pada tahun 2006 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 2,434 dalam status rawan, dan kondisi terburuk terjadi pada tahun 2008 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 1,696 dalam status bangkrut. Kondisi kesehatan keuangan terbaik menurut hasil analisa Springate terjadi pada tahun 2007 dengan nilai Springate Z-Score sebesar 0,995 dalam status sehat, dan kondisi terburuk terjadi pada tahun 2008 dengan nilai Springate Z-Score sebesar 0,577 dalam status bangkrut.

Ada perbedaan hasil analisa antara Altman dan Springate yang terjadi pada tahun 2007, 2010, 2012, dan 2014. Perbedaan hasil analisa kedua metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pada tahun 2007 hasil analisa Altman menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dalam status rawan dan hasil analisa Springate menyatakan kondisi keuangan perusahaan mengalami kenaikan dalam status sehat.
- 2) Tahun 2010 hasil analisa Altman menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan dan dalam status rawan, sementara hasil yang berbeda didapatkan dari hasil analisa Springate yang menyatakan kondisi perusahaan mengalami penurunan meskipun masih dalam status sehat.
- 3) Tahun 2012 hasil analisa Altman Z-Score menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan dalam kondisi rawan. Sementara hasil analisa Springate menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan dalam status sehat.
- 4) Hasil analisa Altman pada tahun 2014 menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya dalam kondisi rawan, sementara berdasarkan Springate kondisi perusahaan mengalami perkembangan yang negatif dan dalam status bangkrut.

Dalam rentang waktu tahun 2015 sampai tahun 2017 hasil analisa diskriminan Altman dan Springate Z-Score menunjukkan hasil yang sama yaitu mengalami kenaikan. Artinya, hasil analisa Altman dan Springate selama rentang waktu tahun 2015 sampai tahun 2017 menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan terus mengalami perbaikan. Hasil analisa Altman dan Springate secara keseluruhan menunjukkan kesimpulan yang sama dan hasil analisa dengan diskriminan Altman ataupun Springate, sama-sama tepat dalam memperdiksi kondisi kesehatan PT. Mitra Adiperkasa Tbk untuk data penelitian tahun 2006 sampai dengan 2017.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisa diskriminan Altman dan Springate untuk melihat kesehatan keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk serta membandingkan hasil kedua model diskriminan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Grafik hasil analisa Altman Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 menjelaskan bahwa pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 nilai Altman Z-Score mengalami trend penurunan. Artinya pada periode tahun 2006 sampai tahun 2008 kesehatan keuangan perusahaan memiliki performa yang kurang baik. Pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 trend nilai Altman Z-Score cenderung mengalami peningkatan yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang relatif baik. Kondisi kesehatan keuangan terbaik menurut hasil analisa diskriminan Altman terjadi pada tahun 2006 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 2,434 dalam status rawan, dan kondisi terburuk terjadi pada tahun 2008 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 1,696 dalam status bangkrut.

2. Grafik hasil analisa Springate Z-Score PT. Mitra Adiperkasa Tbk tahun 2006 sampai 2017 menjelaskan bahwa pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 nilai Springate Z-Score mengalami trend penurunan yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang kurang baik pada rentang tahun tersebut. Pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 trend nilai Springate Z-Score cenderung mengalami peningkatan yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki performa yang relatif baik. Kondisi kesehatan keuangan terbaik menurut hasil analisa diskriminan Springate terjadi pada tahun 2007 dengan nilai Springate Z-Score sebesar 0,995 dalam status sehat, dan kondisi terburuk terjadi pada tahun 2008 dengan nilai Springate Z-Score sebesar 0,577 dalam status bangkrut.
3. Secara umum persamaan hasil analisa diskriminan Altman dan Springate dapat dilihat pada periode tahun 2006 sampai tahun 2008 (tiga tahun awal) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk memiliki performa yang kurang baik, dan pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 (tahun-tahun berikutnya) secara *general* mengalami peningkatan yang artinya kondisi keuangan perusahaan berangsur-angsur mengalami perbaikan selama rentang periode tersebut.
4. Secara spesifik ada perbedaan antara hasil analisa diskriminan Altman dan Springate yang terjadi pada tahun 2007, 2010, 2012, dan 2014. Perbedaan hasil analisa kedua metode tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Pada tahun 2007 hasil analisa diskriminan Altman menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan dalam status rawan dan hasil analisa diskriminan Springate menyatakan kondisi keuangan perusahaan mengalami kenaikan dalam status sehat.
- b) Tahun 2010 hasil analisa diskriminan Altman menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan dan dalam status rawan, sementara hasil yang berbeda didapatkan dari hasil analisa Springate yang menyatakan kondisi perusahaan mengalami penurunan meskipun masih dalam status sehat.
- c) Tahun 2012 hasil analisa diskriminan Altman Z-Score menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan dalam kondisi rawan. Sementara hasil analisa diskriminan Springate menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan dalam status sehat.
- d) Hasil analisa diskriminan Altman pada tahun 2014 menyatakan kondisi kesehatan perusahaan mengalami perkembangan yang positif dari tahun sebelumnya dalam kondisi rawan, sementara berdasarkan hasil analisa diskriminan Springate kondisi perusahaan mengalami perkembangan yang negatif dan dalam status bangkrut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan diskriminan Altman dan Springate serta menarik kesimpulan dari hasil analisa kedua model diskriminan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran-saran agar kondisi perusahaan dapat dikatakan sehat sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa kondisi kesehatan keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2015 sampai 2017 meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan. Bahkan berdasarkan analisa diskriminan Altman dengan data penelitian tahun 2006 sampai tahun 2017 tidak ada satupun yang dalam keadaan sehat dan penyebab utamanya adalah pertumbuhan laba yang tidak signifikan (dalam grafik dapat dilihat pada periode tersebut pertumbuhan nilai variable  $X_3$  ( $EBIT / Total\ assets$ ) sangat kecil bahkan tahun 2008 mengalami minus yaitu  $-0,077$ . Maka dari itu, perusahaan perlu mengembangkan metode penjualan retail dengan saluran promosi yang mampu menjangkau semua segmentasi pasar sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat berkembang dengan pesat.
2. Perusahaan juga perlu menekan biaya-biaya yang tidak efektif dalam rangka efisiensi perusahaan, sehingga biaya yang muncul nilainya tidak terlalu besar menggerus keuntungan perusahaan. Kontrol terhadap biaya dianggap sebagai suatu manajemen pengendalian yang sangat penting dan berperan besar dalam memaksimalkan keuntungan.

3. Perlunya pengurangan pemanfaatan hutang jangka panjang sebagai tambahan modal perusahaan, mengingat konsekuensi besarnya beban bunga yang timbul dari hutang jangka panjang tersebut. Sebagai alternatif tambahan dalam menghimpun modal, perusahaan lebih aman jika memanfaatkan laba ditahan atau memperbesar volume penjualan saham perusahaan perlembarnya.

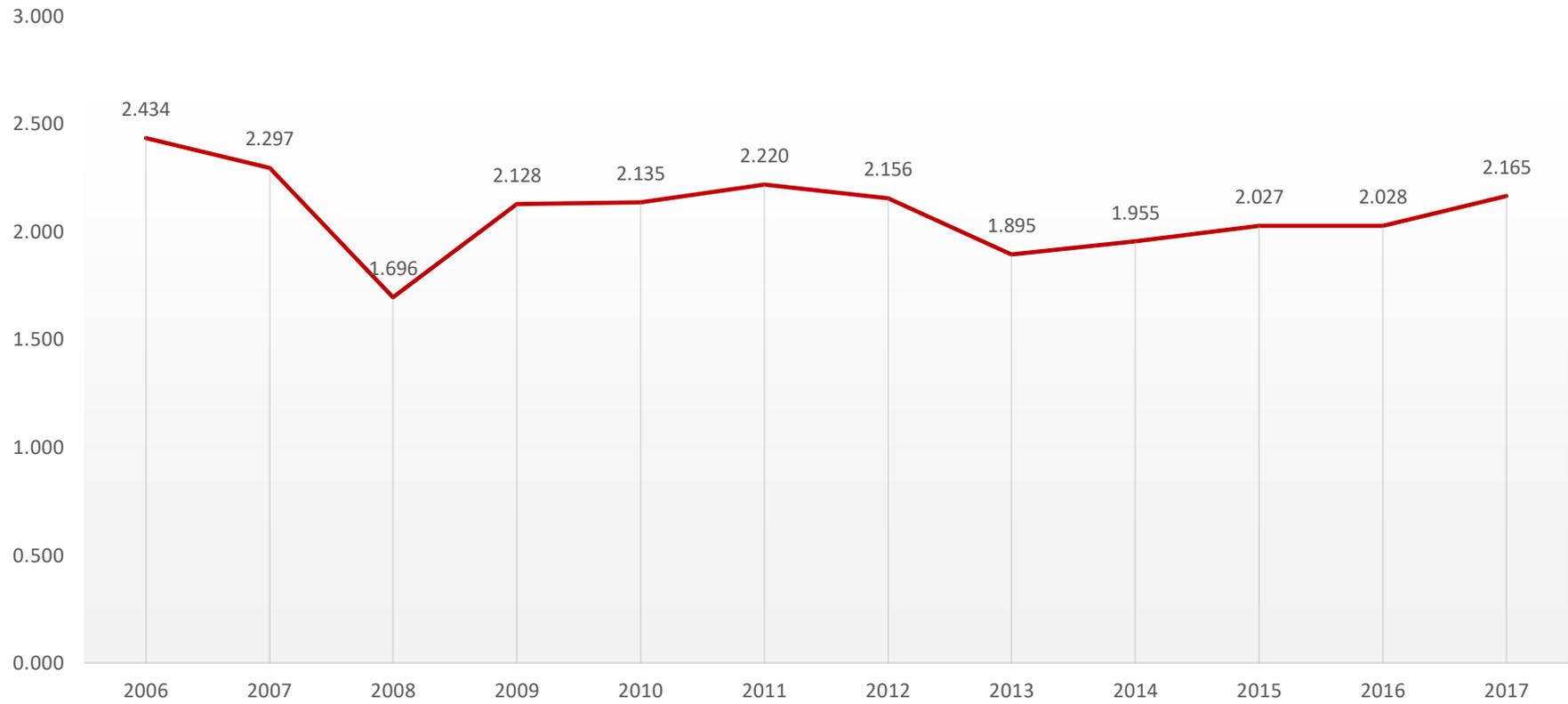
## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
- Ambarwati, U., Sudarwati, & Widayanti, R. (2016). Financial Distress Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer Dan Altman Z-Score Pada PT Tunas Lampung TBK di BEI. *Jurnal Penelitian Universitas Islam Batik Surakarta*, 1(1), 1–15.
- Anggrawit, K. (2010). Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA, Pada Harga Saham Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005 – 2009. In *Jurnal Skripsi S-1 Universitas Gunadarma, Jakarta 2010* (pp. 91–96). Jakarta.
- Astuty, W. (2009). Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode Z-Score (Altman) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 8(2), 2.
- Beaver, W. H. (1966). *Financial Ratios as Predictors of Failure. Journal of Accounting Research*. (4), 71–111.
- Christiana, I. (2018). Analisis Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Royal (SENAR) STMIK/AMIK Royal Kisaran*, 1(1), 435–440.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan, Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. CV. Nur Lina.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Emery, D. R., Finnerty, J. D., & Stowe, J. D. (2004). *Corporate Financial Management* (2nd Editio). New Jersey : Pearson Education Inc.
- Endri, E. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score. *Jurnal Perbanas Quarterly Review*, 2(1), 38.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal, in USU Press*. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, S. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Januri, Sari, E. N., & Diyanti, A. (2017). The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(10), 80–87.
- Lizal, L. (2002). *Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case*.
- Muslich, M. (2007). *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan. Cetakan Keempat (Cetakan Ke)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rifqi, M. (2009). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Ohlson, Zmijewski, dan Springate dalam Penerapannya di Indonesia. In *Skripsi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF. Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Saragih, F., & Dewi, A. (2019). Perbandingan Metode Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Penelitian Proceeding Festival Riset Manajemen Dan Akuntansi 2019 (FRIMA-2019), STIE-STEMBI, Bandung*, 17–21.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunaryo, S. (2015). Evaluasi Tingkat Keakuratan Antara Model Springate Dengan Model Altman Dalam Memprediksi Delisting Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Strategy and Execution*. 7(2). 155-176. *Accounting and Finance Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University*, 7(2), 164.
- Wulandari, F., Burhanudin, & Widayanti, R. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Alman (Z-Sore) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2011-2015)). 2(1), 15.

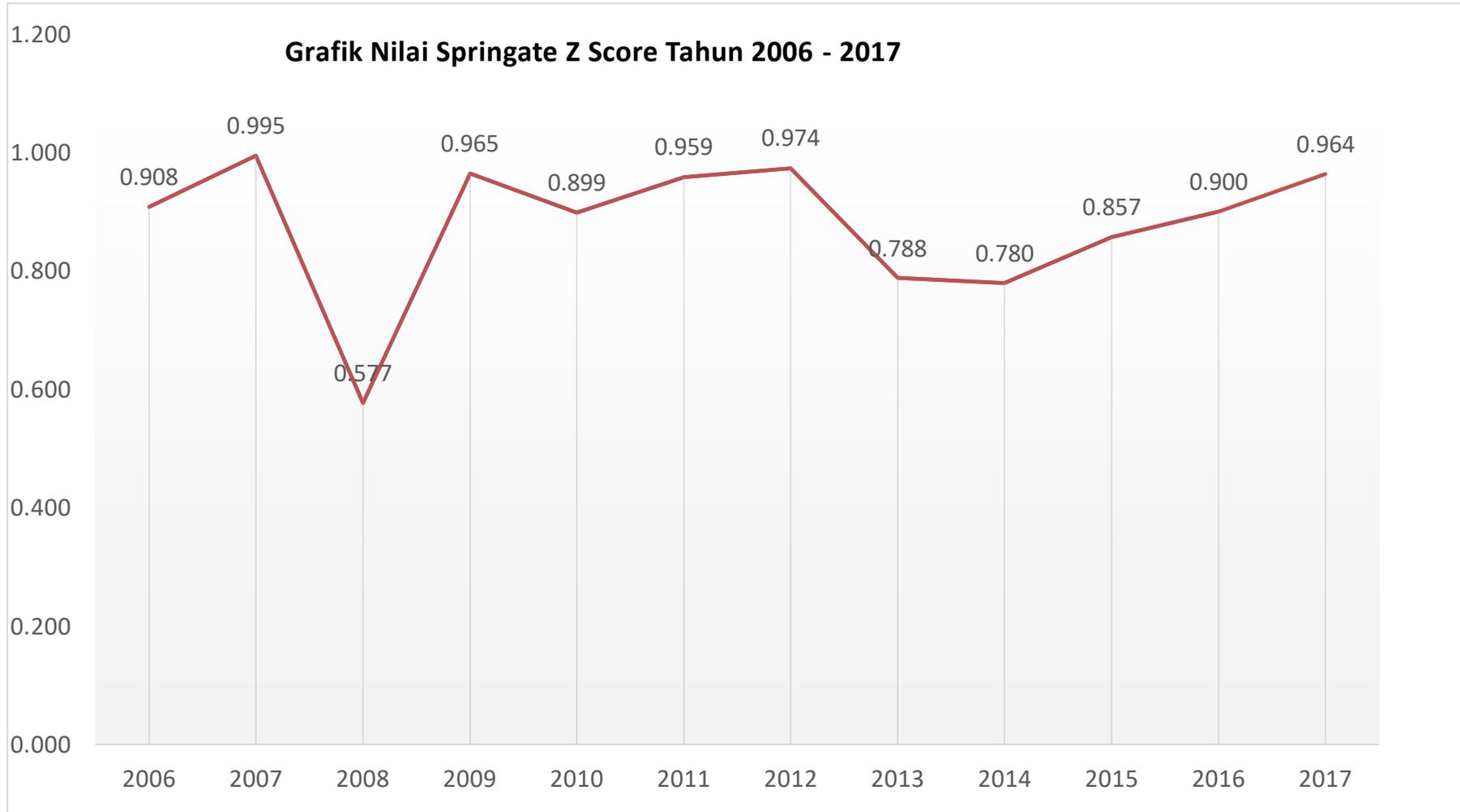
Periode	Tabulasi Hitung Diskriminan Altman Z-Score						Hasil Analisa	Rasio Keuangan					Konstanta				
	aX1	bX2	cX3	dX4	eX5	Z-Score		X1	X2	X3	X4	X5	a	b	c	d	e
2006	0,110	0,190	0,199	0,464	1,471	2,434	RAWAN	0,092	0,135	0,060	0,773	1,471	1,2	1,4	3,3	0,6	1
2007	0,328	0,190	0,169	0,303	1,306	2,297	RAWAN	0,274	0,136	0,051	0,506	1,306					
2008	0,177	0,117	-0,077	0,200	1,278	1,696	BANGKRUT	0,148	0,083	-0,023	0,333	1,278					
2009	0,202	0,198	0,275	0,252	1,201	2,128	RAWAN	0,169	0,141	0,083	0,419	1,201					
2010	0,130	0,249	0,248	0,239	1,269	2,135	RAWAN	0,108	0,178	0,075	0,398	1,269					
2011	0,025	0,311	0,362	0,201	1,321	2,220	RAWAN	0,021	0,222	0,110	0,335	1,321					
2012	0,116	0,317	0,329	0,138	1,256	2,156	RAWAN	0,097	0,226	0,100	0,230	1,256					
2013	0,072	0,289	0,205	0,093	1,237	1,895	RAWAN	0,060	0,206	0,062	0,154	1,237					
2014	0,182	0,266	0,073	0,082	1,351	1,955	RAWAN	0,152	0,190	0,022	0,137	1,351					
2015	0,304	0,251	0,052	0,077	1,344	2,027	RAWAN	0,254	0,179	0,016	0,128	1,344					
2016	0,274	0,250	0,124	0,067	1,314	2,028	RAWAN	0,228	0,178	0,038	0,111	1,314					
2017	0,235	0,269	0,173	0,069	1,420	2,165	RAWAN	0,196	0,192	0,052	0,116	1,420					
Nilai Maximum							2,434										
Nilai Minimum							1,696										
Nilai Rata-Rata							2,095										

Grafik Altman Z Score Tahun 2006 - 2017



Periode	Tabulasi Hitung Diskriminan Springate Z-Score					Hasil Analisa	Rasio Keuangan				Konstanta			
	aX1	bX2	cX3	dX4	Z-Score		X1	X2	X3	X4	a	b	c	d
2006	0,095	0,185	0,040	0,589	0,908	SEHAT	0,092	0,060	0,140	1,471	1,03	3,07	0,66	0,4
2007	0,282	0,157	0,034	0,522	0,995	SEHAT	0,274	0,051	0,216	1,306				
2008	0,152	-0,071	-0,015	0,511	0,577	BANGKRUT	0,148	-0,023	-0,069	1,278				
2009	0,174	0,256	0,055	0,480	0,965	SEHAT	0,169	0,083	0,222	1,201				
2010	0,111	0,231	0,050	0,508	0,899	SEHAT	0,108	0,075	0,188	1,269				
2011	0,021	0,337	0,072	0,528	0,959	SEHAT	0,021	0,110	0,213	1,321				
2012	0,100	0,306	0,066	0,502	0,974	SEHAT	0,097	0,100	0,223	1,256				
2013	0,062	0,191	0,041	0,495	0,788	BANGKRUT	0,060	0,062	0,121	1,237				
2014	0,157	0,068	0,015	0,541	0,780	BANGKRUT	0,152	0,022	0,050	1,351				
2015	0,261	0,048	0,010	0,538	0,857	BANGKRUT	0,254	0,016	0,045	1,344				
2016	0,235	0,115	0,025	0,526	0,900	SEHAT	0,228	0,038	0,096	1,314				
2017	0,201	0,161	0,035	0,568	0,964	SEHAT	0,196	0,052	0,131	1,420				
Nilai Maximum						0,995								
Nilai Minimum						0,577								
Nilai Rata-Rata						0,881								

**Grafik Nilai Springate Z Score Tahun 2006 - 2017**



**Tabulasi Komponen Laporan Keuangan Untuk Menghitung Altman Dan Springate (Dalam Juta Rupiah) Tahun 2006**

<b>Tahun</b>	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>Laba Ditahan</b>	<b>Laba Bersih (Sebelum Bunga dan Pajak)</b>	<b>Nilai Buku Saham</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Penjualan</b>
2006	208.298.107	2.265.420.200	306.845.293	136.774.195	876.947.040	1.135.112.807	3.333.152.187
2007	810.026.501	2.959.914.328	402.354.572	151.615.591	876.947.040	1.734.140.403	3.864.177.217
2008	556.223.056	3.760.969.316	313.473.598	-87.378.807	876.947.040	2.633.391.378	4.807.793.970
2009	569.858.758	3.379.394.233	477.459.858	281.838.559	876.947.040	2.091.335.579	4.058.363.396
2010	396.272.897	3.670.503.683	653.631.329	275.790.308	876.947.040	2.201.360.931	4.658.303.808
2011	91.105.529	4.415.342.528	980.856.426	484.571.847	876.947.040	2.621.209.018	5.832.416.640
2012	579.838.767	5.990.586.903	1.355.507.055	597.637.801	876.947.040	3.817.911.733	7.523.233.781
2013	468.893.746	7.808.299.570	1.611.919.340	485.106.683	830.000.000	5.380.415.664	9.657.511.879
2014	1.320.200.544	8.686.174.538	1.652.801.796	191.788.021	830.000.000	6.076.735.948	11.739.305.641
2015	2.405.667.143	9.482.934.568	1.697.102.058	148.089.126	830.000.000	6.508.024.000	12.745.186.937
2016	2.434.951.653	10.683.437.788	1.905.577.857	401.490.328	830.000.000	7.479.927.515	14.037.147.373
2017	2.233.827.684	11.425.390.076	2.198.886.869	597.451.062	830.000.000	7.182.975.931	16.218.600.626
<b>Average</b>	<b>1.006.263.699</b>	<b>6.210.697.311</b>	<b>1.129.701.338</b>	<b>305.397.893</b>	<b>857.385.773</b>	<b>4.071.878.409</b>	<b>8.206.266.121</b>

### Grafik Komponen Laporan Keuangan 2006 - 2017

